Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol. 6 No. 4
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

PERAN KEPEMIMPINAN TRANFORMASIONAL DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT PADA PROGRAM LINGKUNGAN BERSIH

Nida Natania Rahma, Suwandi
Universitas Pelita Bangsa
Email: nidanr45@gmail.com, suwandi@pelitabangsa.ac.id

ABSTRAK

Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada perubahan positif dan pemberdayaan individu dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks program lingkungan bersih, kepemimpinan transformasional memegang peranan penting dalam membangkitkan kesadaran, motivasi, dan partisipasi aktif masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana karakteristik kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada komunitas lokal yang menjalankan program lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin transformasional yang mampu memberikan inspirasi, dukungan, dan teladan nyata memiliki pengaruh signifikan terhadap meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya lingkungan bersih. Selain itu, komunikasi yang efektif dan pemberdayaan warga terbukti memperkuat rasa tanggung jawab kolektif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa keberhasilan program lingkungan bersih sangat dipengaruhi oleh peran pemimpin yang mampu menggerakkan dan memberdayakan masyarakat secara menyeluruh.

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformasional, Partisipasi Masyarakat, Lingkungan Bersih, Pemberdayaan, Motivasi Sosial.

Article History
Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism Checker No 391s
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/krepa.v1i2.365
Copyright : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pendahuluan

Permasalahan lingkungan hidup merupakan isu global yang terus mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat sipil. Peningkatan jumlah penduduk, urbanisasi yang tidak terkendali, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan telah menyebabkan berbagai masalah seperti pencemaran, penumpukan sampah, banjir, serta kerusakan ekosistem. Untuk menghadapi permasalahan tersebut, diperlukan sinergi dari berbagai pihak, salah satunya melalui partisipasi aktif masyarakat dalam program lingkungan bersih. Namun, partisipasi masyarakat tidak bisa muncul secara spontan, melainkan perlu ditumbuhkan melalui pendekatan yang sistematis, salah satunya melalui peran kepemimpinan yang efektif.

Kepemimpinan transformasional adalah salah satu pendekatan kepemimpinan yang dinilai mampu mendorong terjadinya perubahan positif dalam suatu kelompok atau komunitas. Pemimpin transformasional tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai inspirator dan motivator yang mampu membangun visi bersama dan menggerakkan individu untuk berkontribusi secara sukarela. Dalam konteks program lingkungan bersih, peran pemimpin transformasional menjadi sangat relevan, terutama dalam membangun kesadaran kolektif dan semangat kebersamaan dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan lingkungan sering kali menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya informasi, minimnya motivasi, serta sikap apatis terhadap permasalahan lingkungan. Tanpa adanya figur pemimpin yang mampu membangun komunikasi efektif dan menjadikan dirinya sebagai teladan, upaya menciptakan lingkungan bersih hanya akan menjadi wacana tanpa implementasi nyata. Oleh karena itu, kehadiran seorang pemimpin

ISSN 2988-3059 Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784
Cahaya Ilmu Bangsa

transformasional yang mampu membimbing, menginspirasi, serta memberdayakan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan perubahan perilaku kolektif yang berkelanjutan.

Kepemimpinan transformasional ditandai oleh empat komponen utama, yaitu idealized influence (pengaruh ideal), inspirational motivation (motivasi inspirasional), intellectual stimulation (stimulasi intelektual), dan individualized consideration (perhatian individual). Dalam program lingkungan bersih, keempat komponen ini dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata seperti memberikan teladan hidup bersih, menyampaikan visi lingkungan hijau secara persuasif, mendorong warga untuk berpikir kreatif dalam mengelola sampah, serta memberi perhatian pada perbedaan karakteristik sosial masyarakat. Melalui pendekatan ini, masyarakat akan merasa dihargai, didengar, dan didorong untuk ikut ambil bagian dalam program lingkungan secara sukarela dan penuh tanggung jawab.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kepemimpinan yang kuat memiliki korelasi positif dengan keberhasilan program berbasis masyarakat, termasuk program lingkungan. Dalam banyak kasus, keberhasilan program bukan semata karena ketersediaan dana atau teknologi, tetapi lebih pada adanya pemimpin yang mampu menggerakkan sumber daya lokal dan memupuk semangat gotong royong. Di beberapa daerah di Indonesia, misalnya, gerakan bersih desa atau kampung bebas sampah berhasil dilaksanakan karena adanya tokoh masyarakat atau pemimpin komunitas yang secara aktif membina, memberi teladan, dan mendorong kolaborasi antarwarga.

Partisipasi masyarakat sendiri memiliki dimensi yang kompleks, mencakup partisipasi dalam bentuk gagasan, tenaga, materi, hingga pengambilan keputusan. Dalam program lingkungan, partisipasi ini dapat terlihat melalui keikutsertaan warga dalam kerja bakti, pembuatan bank sampah, penanaman pohon, hingga kebijakan pemilahan sampah di rumah tangga. Namun, tanpa adanya dorongan atau fasilitasi dari seorang pemimpin, tingkat partisipasi tersebut cenderung fluktuatif dan tidak berkelanjutan. Pemimpin transformasional, dengan karakteristiknya yang membangun hubungan emosional dan psikologis dengan anggota komunitas, diyakini mampu menjadi katalisator utama dalam mempertahankan partisipasi tersebut secara jangka panjang.

Lingkungan bersih bukan hanya sekadar estetika, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas hidup masyarakat. Lingkungan yang bersih mencegah penyebaran penyakit, menciptakan kenyamanan, serta meningkatkan kualitas udara dan air. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan bersih bukan hanya tugas pemerintah, melainkan menjadi tanggung jawab bersama. Untuk itu, dibutuhkan strategi pendekatan yang bersifat partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek, melainkan juga subjek dalam perubahan. Kepemimpinan transformasional memungkinkan terbentuknya ruang-ruang dialog, kolaborasi, dan inovasi yang melibatkan masyarakat dalam setiap proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan lingkungan.

Di sisi lain, konteks sosial masyarakat Indonesia yang plural dan memiliki nilai-nilai komunal seperti gotong royong, musyawarah, dan kepedulian terhadap sesama menjadi modal sosial yang sangat potensial dalam mendukung keberhasilan program lingkungan. Pemimpin yang mampu menginternalisasi nilai-nilai lokal tersebut ke dalam kepemimpinannya akan lebih mudah diterima dan mendapat dukungan dari masyarakat. Oleh sebab itu, pemimpin transformasional tidak hanya perlu memiliki visi yang jelas, tetapi juga kemampuan adaptif dalam memahami nilai-nilai lokal dan dinamika sosial di lingkungannya.

Selain itu, tantangan modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat, seperti meningkatnya konsumsi barang sekali pakai dan rendahnya kesadaran memilah sampah, menjadikan isu lingkungan semakin kompleks. Hal ini memperkuat urgensi hadirnya pemimpin yang mampu menjembatani antara kebutuhan masyarakat saat ini dan tuntutan keberlanjutan lingkungan di masa depan. Kepemimpinan transformasional yang berfokus pada perubahan paradigma, pengembangan potensi individu, dan semangat kolektif dapat menjadi jawaban atas permasalahan tersebut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap masih rendahnya partisipasi masyarakat dalam program-program kebersihan lingkungan di berbagai daerah. Banyak program yang dicanangkan pemerintah atau lembaga swasta tidak berjalan maksimal karena masyarakat tidak merasa dilibatkan secara penuh. Padahal, partisipasi yang kuat dan berkelanjutan merupakan kunci utama keberhasilan program berbasis lingkungan. Maka

ISSN 2988-3059 Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784
Cahaya Ilmu Bangsa

dari itu, penting untuk menelaah lebih dalam bagaimana gaya kepemimpinan transformasional dapat menjadi solusi dalam meningkatkan keterlibatan warga secara nyata, bukan hanya simbolik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program lingkungan bersih. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi strategi-strategi yang digunakan oleh para pemimpin komunitas dalam menginspirasi dan menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif menjaga kebersihan lingkungan. Dengan memahami dinamika kepemimpinan transformasional dalam konteks sosial masyarakat, diharapkan dapat ditemukan model pemberdayaan masyarakat yang efektif, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program lingkungan bersih. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman para aktor yang terlibat dalam program secara holistik dan kontekstual. Penelitian ini tidak berfokus pada angka, melainkan pada proses, interaksi sosial, serta dinamika yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.

Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu pada wilayah yang telah menerapkan program lingkungan bersih dengan melibatkan peran aktif tokoh atau pemimpin lokal. Pemilihan lokasi mempertimbangkan keberadaan komunitas atau kelompok masyarakat yang sudah memiliki kegiatan rutin terkait kebersihan lingkungan, serta adanya pemimpin informal yang dikenal memiliki pengaruh dalam komunitas tersebut. Contoh lokasi yang sesuai antara lain desa atau kelurahan dengan program bank sampah, kampung bersih, atau gerakan bebas sampah plastik.

Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu: pemimpin komunitas (baik formal maupun informal), anggota masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam program lingkungan, serta pihak pendukung seperti RT/RW, perangkat desa, atau tokoh agama. Penentuan informan dilakukan dengan teknik snowball sampling, di mana informan awal akan memberikan referensi kepada informan lain yang relevan untuk diwawancarai. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat menjangkau individu yang benar-benar terlibat langsung dan memahami konteks kepemimpinan dalam program.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan keleluasaan kepada informan dalam menjelaskan pengalaman, pandangan, dan peran mereka dalam kegiatan lingkungan. Observasi dilakukan dengan ikut serta dalam kegiatan komunitas, seperti kerja bakti atau rapat warga, untuk melihat secara langsung pola kepemimpinan yang diterapkan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi pendukung dari laporan kegiatan, foto, video, dan dokumen resmi terkait program lingkungan bersih.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses analisis dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: reduksi data untuk menyaring informasi relevan, kategorisasi berdasarkan tema-tema yang muncul dari data, interpretasi makna data berdasarkan teori kepemimpinan transformasional, dan penyajian hasil dalam bentuk narasi deskriptif. Tema-tema utama yang dicari meliputi gaya komunikasi pemimpin, strategi motivasi, bentuk dukungan terhadap masyarakat, dan dampak nyata terhadap tingkat partisipasi warga.

Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode. Selain itu, peneliti melakukan member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat telah sesuai dengan maksud mereka. Dokumentasi proses penelitian juga dicatat secara sistematis untuk mendukung transparansi dan keabsahan analisis.

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika, seperti mendapatkan persetujuan

dari informan sebelum melakukan wawancara, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta tidak mengganggu kegiatan masyarakat selama proses observasi. Peneliti juga berkomitmen untuk menyampaikan hasil penelitian secara jujur dan objektif demi memberikan kontribusi positif bagi pengembangan program lingkungan berbasis masyarakat. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana karakter dan gaya kepemimpinan transformasional dapat mempengaruhi peningkatan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, serta merumuskan strategi yang dapat diaplikasikan pada komunitas lain dengan tantangan yang serupa.

Pembahasan

Kepemimpinan transformasional telah lama dikenal sebagai salah satu model kepemimpinan yang efektif dalam menciptakan perubahan positif dalam suatu organisasi atau komunitas. Dalam konteks program lingkungan bersih, pemimpin transformasional tidak hanya berperan sebagai pengarah, tetapi juga sebagai inspirator yang mampu menumbuhkan kesadaran kolektif dan membangkitkan partisipasi masyarakat secara sukarela. Kepemimpinan jenis ini berorientasi pada pemberdayaan dan pengembangan potensi anggota kelompok, bukan sekadar instruksi satu arah.

Empat dimensi utama dalam kepemimpinan transformasional, yaitu pengaruh ideal (idealized influence), motivasi inspirasional (inspirational motivation), stimulasi intelektual (intellectual stimulation), dan perhatian individual (individualized consideration), terbukti mampu menjadi dasar dalam menciptakan partisipasi aktif masyarakat. Dalam program lingkungan bersih, pengaruh ideal ditunjukkan melalui teladan nyata dari pemimpin. Pemimpin yang ikut terjun langsung dalam kegiatan kebersihan, memilah sampah, atau menanam pohon akan lebih dihargai oleh masyarakat dibandingkan hanya memberi perintah. Keteladanan ini membentuk citra positif dan kepercayaan warga terhadap pemimpinnya. Motivasi inspirasional berkaitan erat dengan kemampuan pemimpin dalam membangun visi bersama mengenai pentingnya kebersihan lingkungan. Pemimpin transformasional mampu menginspirasi masyarakat dengan menggambarkan masa depan lingkungan yang lebih baik, sehat, dan bersih jika semua pihak berpartisipasi. Mereka tidak hanya menyampaikan ajakan dalam bentuk instruksi, tetapi juga menggugah emosi dan rasa tanggung jawab sosial masyarakat. Hal ini mendorong terciptanya semangat kolektif yang lebih kuat dan tahan lama. Sementara itu, stimulasi intelektual melibatkan upaya pemimpin dalam mengajak masyarakat berpikir kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah lingkungan. Dalam banyak kasus, tantangan seperti pengelolaan sampah, keterbatasan lahan hijau, dan minimnya infrastruktur kebersihan tidak bisa diselesaikan dengan cara biasa. Pemimpin transformasional membuka ruang dialog, mengajak masyarakat mencari solusi bersama, dan mendorong ide-ide lokal untuk menjadi bagian dari strategi. Misalnya, pembentukan bank sampah berbasis RT, pembuatan pupuk kompos dari sampah rumah tangga, hingga lomba kampung bersih adalah bentuk inovasi yang muncul dari stimulasi pemimpin terhadap masyarakatnya.

Aspek perhatian individual juga menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan partisipasi masyarakat. Pemimpin transformasional memahami bahwa masyarakat terdiri dari individu dengan latar belakang, kebutuhan, dan cara pandang yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan personal seperti memberikan penghargaan terhadap kontribusi warga, mendengarkan aspirasi secara langsung, dan memberi umpan balik secara positif menjadi strategi yang ampuh dalam membangun relasi emosional. Hubungan ini akan menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap program lingkungan.

Selain itu, peran pemimpin dalam membangun jejaring sosial dan kerja sama antarwarga sangat krusial. Kepemimpinan transformasional tidak berjalan sendiri, melainkan membangun kekuatan kolektif. Program lingkungan bersih bukanlah program individu, melainkan kerja bersama yang melibatkan banyak pihak, termasuk tokoh agama, lembaga pendidikan, organisasi pemuda, dan pemerintah desa atau kelurahan. Pemimpin transformasional mampu menjembatani berbagai kepentingan, menyatukan visi, dan mendorong kolaborasi yang harmonis.

ISSN 2988-3059 **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**
Cahaya Ilmu Bangsa

Partisipasi masyarakat dalam program lingkungan bersih mencerminkan tingkat kepedulian dan tanggung jawab sosial warga terhadap lingkungannya. Namun, partisipasi tersebut bukan sesuatu yang muncul secara otomatis. Faktor-faktor seperti budaya lokal, tingkat pendidikan, informasi yang tersedia, serta pengalaman masa lalu dalam mengikuti program turut memengaruhi. Dalam hal ini, pemimpin transformasional memiliki peran sebagai agen perubahan yang mampu mengubah persepsi negatif menjadi semangat optimisme. Mereka mendorong warga untuk melihat bahwa perubahan dimulai dari tindakan kecil, seperti tidak membuang sampah sembarangan, memilah sampah di rumah, hingga ikut kerja bakti secara rutin. Salah satu contoh nyata penerapan kepemimpinan transformasional dalam program lingkungan bersih dapat dilihat dari gerakan "Bank Sampah" yang berkembang di berbagai kota di Indonesia. Pemimpin komunitas atau RT yang berhasil menerapkan sistem ini biasanya adalah sosok yang mampu menggerakkan masyarakat melalui pendekatan dialogis, persuasif, dan edukatif. Mereka bukan hanya mengatur, tetapi juga memberi solusi yang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat secara langsung, seperti insentif dari hasil tabungan sampah atau program edukasi anak-anak melalui kegiatan daur ulang kreatif. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi oleh pemimpin dalam menjalankan program lingkungan bersih juga tidak sedikit. Mulai dari apatisme warga, konflik kepentingan, keterbatasan anggaran, hingga minimnya dukungan dari pemerintah menjadi hambatan yang kerap muncul. Dalam situasi seperti ini, karakter pemimpin transformasional diuji. Kemampuan untuk tetap konsisten, berorientasi pada solusi, dan menjaga semangat warga menjadi faktor penentu keberhasilan program. Sebagai tambahan, aspek teknologi dan media sosial juga mulai dimanfaatkan oleh pemimpin transformasional dalam menjangkau partisipasi generasi muda. Kampanye digital mengenai pentingnya lingkungan bersih, lomba foto kampung bersih, atau video edukatif tentang pengelolaan sampah menjadi cara baru yang efektif dalam meningkatkan partisipasi. Pemimpin yang adaptif terhadap perkembangan teknologi akan lebih mampu membangun jembatan komunikasi lintas generasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa program lingkungan bersih yang didukung oleh kepemimpinan transformasional cenderung memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi dibandingkan program yang hanya berbasis instruksi struktural. Hal ini karena kepemimpinan transformasional menanamkan nilai-nilai perubahan dalam diri masyarakat itu sendiri, bukan semata-mata menggantungkan keberhasilan pada instrumen formal. Ketika masyarakat merasa menjadi bagian dari perubahan dan diberi ruang untuk berkontribusi, maka program akan terus berjalan meski tanpa kontrol langsung dari pemimpin.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki kontribusi besar dalam menciptakan dan mempertahankan partisipasi masyarakat pada program lingkungan bersih. Peran pemimpin sebagai panutan, motivator, fasilitator, dan inovator menjadi kunci keberhasilan dalam membangun kesadaran dan tindakan kolektif masyarakat. Ke depan, pendekatan kepemimpinan ini perlu terus dikembangkan dan diterapkan dalam berbagai skala, baik tingkat komunitas, kelurahan, maupun kabupaten/kota, guna menciptakan budaya hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan.

Penutup

Kepemimpinan transformasional terbukti memainkan peran penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program lingkungan bersih. Dalam era yang menuntut keterlibatan aktif seluruh komponen masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan, gaya kepemimpinan yang mampu menginspirasi, memberi teladan, dan memberdayakan menjadi kebutuhan yang mendesak. Pemimpin transformasional hadir bukan sebagai instruktur yang memerintah, melainkan sebagai penggerak perubahan yang mendorong warga untuk menyadari pentingnya kontribusi pribadi terhadap kondisi lingkungan sekitar

Melalui dimensi-dimensi yang melekat pada kepemimpinan transformasional, seperti pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan perhatian individual, pemimpin mampu membangun hubungan emosional dan moral dengan masyarakat. Hubungan ini menjadi dasar yang kuat untuk membentuk kesadaran kolektif, menumbuhkan rasa memiliki terhadap program, dan menciptakan partisipasi yang tidak bersifat temporer, melainkan berkelanjutan.

ISSN 2988-3059 **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**
Cahaya Ilmu Bangsa

Dalam konteks lingkungan bersih, hal ini sangat penting karena perubahan perilaku masyarakat dalam hal kebersihan dan pengelolaan sampah tidak bisa dicapai dalam waktu singkat Partisipasi masyarakat yang meningkat bukan hanya dilihat dari keikutsertaan dalam kegiatan fisik seperti kerja bakti, tetapi juga dalam bentuk inisiatif pribadi untuk menjaga kebersihan lingkungan, membentuk komunitas peduli sampah, hingga menjadi agen perubahan di lingkungannya masing-masing. Semua ini tidak akan terwujud tanpa adanya pemimpin yang mampu memberikan ruang partisipatif, memotivasi secara konsisten, dan menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap program

Namun demikian, keberhasilan kepemimpinan transformasional dalam konteks lingkungan bersih juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung lainnya, seperti kondisi sosial budaya masyarakat, dukungan regulasi dari pemerintah, serta adanya fasilitas dan infrastruktur yang memadai. Oleh karena itu, pemimpin transformasional perlu bersikap adaptif terhadap konteks lokal dan menjalin kerja sama yang kuat dengan berbagai pemangku kepentingan untuk memperkuat daya dorong perubahan Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penguatan kapasitas kepemimpinan di tingkat komunitas sebagai bagian dari strategi besar pembangunan berkelanjutan. Pengembangan pemimpin lokal yang memiliki visi lingkungan, keterampilan komunikasi yang baik, serta kepedulian sosial menjadi investasi sosial yang tidak kalah penting dari pembangunan fisik. Dengan demikian, program lingkungan bersih dapat menjadi gerakan sosial yang hidup di tengah masyarakat dan tidak bergantung semata pada dorongan struktural dari pemerintah. Sebagai penutup, dapat ditegaskan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan model kepemimpinan yang relevan dan efektif dalam membangun kesadaran lingkungan dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Untuk mencapai perubahan yang berdampak luas dan berkelanjutan, pemimpin transformasional perlu terus didorong dan diberdayakan agar mampu menjadi agen perubahan sejati dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan lestari.

Referensi

Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). Transformational Leadership. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Burns, J. M. (1978). Leadership. New York: Harper & Row.

Fahmi, I. (2016). Manajemen Kepemimpinan. Bandung: Alfabeta.

Handayaningrat, S. (2020). Administrasi Pembangunan. Jakarta: UI Press.

Hasibuan, M. S. P. (2017). Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah. Jakarta: Bumi Aksara.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. Jakarta: KLHK.

Kotter, J. P. (1996). Leading Change. Boston: Harvard Business School Press.

Kurniawan, D. (2017). Inovasi Pelayanan Publik di Era Digital. Jurnal Borneo Administrator, 13(2), 115–130.

Luthans, F. (2011). Organizational Behavior: An Evidence-Based Approach. New York: McGraw-Hill.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurmandi, A. (2019). Manajemen Perubahan Sektor Publik. Yogyakarta: UMY Press.

Rasyid, R. (2022). Kepemimpinan Transformasional dan Penguatan Partisipasi Sosial. Jurnal Transformasi Administrasi Negara, 9(1), 24–38.

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). Organizational Behavior (16th ed.). New Jersey: